

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan. Permasalahan bukan hanya terjadi pada mereka yang sudah memasuki usia dewasa dengan segudang tanggung jawab dan peran yang beragam, namun juga dapat terjadi pada mereka yang sedang memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju fase dewasa. Sebab pada masa transisi ini seseorang akan mengalami banyak sekali perubahan. Masa transisi tersebut seringkali kita kenal dengan sebutan masa remaja. Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Populasi dunia saat ini di dominasi oleh usia remaja. Dari 7,2 milyar penduduk, 1,2 milyar diantaranya berusia 10-19 tahun (WHO, 2018). Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi periode awal, tengah dan akhir, yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14, 15-17 dan 18-19 (WHO, 2018). Masa remaja awal mungkin secara luas dianggap membentang di antara usia dari 10 tahun hingga 14 tahun. Pada tahap inilah perubahan fisik umumnya dimulai, selain itu perubahan psikis emosional serta relasi sosial juga terjadi dengan pesat.

Perubahan dan perkembangan fisiologis dan psikologis yang dialami selama masa remaja, akan memberikan dampak emosional kepada remaja. Perubahan-perubahan tersebut menuntut seorang remaja untuk dapat beradaptasi dengan baik ketika melewati fase tersebut, namun segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan tidak serta merta dapat berjalan mulus tanpa hambatan. Seringkali masa remaja justru merupakan fase yang memiliki tingkat kerentanan sangat tinggi terhadap permasalahan dan perilaku negatif. Ada begitu banyak hal yang dialami seseorang saat melewati masa remaja, seperti pubertas, pengenalan bentuk tubuh, penyesuaian interaksi dengan teman sebaya, dan juga pengakuan akan harga diri yang berpotensi menempatkan seorang remaja pada gangguan psikologis dan perilaku bermasalah.

Perilaku bermasalah dapat diklasifikasikan sebagai masalah internalisasi dan eksternalisasi (Achenbach, 1991 diacu dalam Zulnida et al., 2020). Masalah eksternalisasi yaitu perilaku yang bermasalah secara sosial, remaja bertindak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, perilaku ini ditunjukkan dengan ketidakpatuhan, melanggar aturan, kemarahan, agresi verbal, kenakalan, penolakan atau perlawanan remaja terhadap lingkungan sosialnya (Zulnida et al., 2020). Sedangkan masalah internalisasi adalah masalah perilaku yang diarahkan pada diri sendiri dan dikendalikan secara berlebihan, sehingga mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, misalnya penarikan diri dari sosial, keluhan somatik, kesepian, kecemasan, dan depresi (Madigan et al., 2013).

Permasalahan internalisasi yang terjadi pada remaja semakin mengalami peningkatan. Proporsi populasi global dengan depresi pada tahun 2015 diperkirakan mencapai sebesar 4,4%. WHO juga menyatakan bahwa depresi telah menyerang anak-anak dan remaja di bawah usia 15 tahun. Sekitar 30% remaja melaporkan bahwa mereka mengalami perasaan sedih atau tertekan hingga mengganggu kegiatan sehari-hari (Li, et al, 2017, diacu dalam Suratmini & Afriani, 2019). Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2021 terdapat lebih dari 1 dari 7 remaja berusia 10-19 tahun di dunia yang hidup dengan diagnosis gangguan mental. Temuan survei yang dilakukan oleh UNICEF dan Gallup pada tahun 2021 melaporkan hampir satu dari tiga anak muda di Indonesia (29%) sering merasa tertekan atau memiliki sedikit minat dalam melakukan sesuatu.

Selain permasalahan internalisasi berupa tingkat stres, depresi dan kecemasan yang tinggi pada remaja, fase remaja juga berpotensi menempatkan seorang remaja pada perilaku bermasalah. Menurut data yang diterima oleh KPAI pada tahun 2020 menyatakan terdapat 1.451 kasus permasalahan remaja pada ranah pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2020 KPAI juga mencatat bahwa terdapat 13.071 kasus anak berhadapan hukum sebagai pelaku dengan kalkulasi kasus dari tahun 2011-2020. Persentase anak usia 10-14 tahun sebagai perokok berdasarkan data KEMENPPPA tahun 2018 mengatakan terdapat 2,1% anak usia 10-14 tahun merokok dalam sebulan terakhir. Sementara itu, anak yang pernah merokok, tetapi sudah berhenti (mantan perokok) sebesar 2%. Selain itu dalam bidang pencapaian pendidikan, peringkat PISA yang dibuat oleh The Organisation for Economic Co-

operation and Development (OECD) Organisasi bagi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan ini merupakan survei yang mengisyaratkan kualitas pendidikan di dunia menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-57 dari total 65 negara di dunia dalam kualitas dan pencapaian pendidikan (www.bbc.com, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Donnellan (2005), masalah eksternalisasi dapat ditimbulkan dari harga diri atau *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* yang rendah pada seorang remaja dapat berkontribusi menjadi pemicu seseorang melakukan masalah eksternalisasi. Cara pandang seorang remaja yang negatif juga dapat memicu perilaku negatif pada lingkungan dan masyarakat. Selain pada masalah eskternalisasi, tingkat *self-esteem* rendah juga dapat menyebabkan masalah internalisasi berupa depresi, kecemasan, rasa bersalah dan banyak tekanan mental sehingga mengakibatkan psikologis yang negatif, sedangkan *self-esteem* yang tinggi memiliki peran penting dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial, kreativitas, keberhasilan akademik dan pertumbuhan karier serta perkembangan manusia (Sukmawati, 2021). *Self-esteem* yang rendah bukan hanya memicu permasalahan eksternalisasi namun juga masalah internalisasi, sebab cara pandang diri yang negatif akan memicu perasaan rendah diri dan membatasi diri yang menyebabkan timbulnya perasaan tidak berharga, stress, hingga depresi.

Self-esteem adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2018). Sedangkan menurut Riska et al. (2018) *self-esteem* adalah evaluasi responden terhadap dirinya yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Harga diri atau *self-esteem* meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan (Widodo, 2013).

Self-esteem menjadi salah satu faktor penting bagi individu karena *self-esteem* berperan sebagai penentu keberhasilan individu dalam kehidupannya. Perkembangan *self-esteem* pada anak-anak akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. Kepuasan hidup, gaya hidup dan kebahagiaan

mempunyai korelasi dengan *self-esteem* (Saraswati et al., 2016). *Self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu (Sukmawati, 2021). Sebab *self-esteem* berkaitan dengan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri termasuk pandangan diri yang positif maupun negatif. *Self-esteem* yang rendah juga dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan menyebabkan kecemasan (Rosenberg, 1962). Dalam bidang pendidikan, rendahnya *self-esteem* juga akan menghambat siswa untuk berprestasi. Semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka dapat membantu siswa tersebut untuk berprestasi dalam belajar, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* seseorang, maka akan menghambat siswa untuk berprestasi (Irawati & Hajat, 2012).

Self-esteem merupakan bagian dalam diri individu yang memiliki peranan sangat penting terhadap perilaku, kesejahteraan psikologis serta keberhasilan atau pencapaian hidup individu, namun masih banyak terdapat siswa yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Hal tersebut diketahui dalam beberapa penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Barorah dan Simanjuntak (2020) menunjukkan angka besaran *self-esteem* siswa sebesar (13,3%) berada dalam kategori sangat rendah, (41,7%) berada dalam kategori rendah, (36,7%) berada dalam kategori sedang, dan (8,3%) berada dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar siswa remaja memiliki *self-esteem* yang rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2020) juga menyatakan bahwa terdapat sebesar 79,55% siswa memiliki *self-esteem* yang rendah. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Mustika dan Khairani (2021) dimana sebesar 37% *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang, 24% berada pada kategori rendah, dan 6.98% berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat sebagian besar siswa yang memiliki *self-esteem* pada kategori sedang ke bawah dan hanya sebagian kecil siswa yang memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Jakarta bersama koordinator guru BK ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Rendahnya *self-esteem* siswa tercermin dari sikap maupun bahasa verbal yang dilontarkan oleh siswa. Hal tersebut diketahui bahwa terdapat siswa yang kurang percaya diri dan membatasi diri dalam

lingkungan sosial. Siswa tersebut tidak mudah berbaur dengan kelompok-kelompok di dalam lingkungan pertemanan di sekolah. Adanya rasa tidak percaya pada beberapa teman dan ada perasaan enggan untuk melakukan kerja sama jika disatukan dalam sebuah kelompok. Dari segi prestasi akademik juga ditemukan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan belum memiliki tujuan dalam belajar. Hal tersebut diketahui oleh guru BK saat ditanya mengenai diri mereka dan keinginan mereka dan terdapat siswa yang masih bingung dan tidak mengetahui dirinya serta apa keinginannya terlebih mengenai cita-cita. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal pada remaja.

Selain itu berdasarkan studi pendahuluan di lapangan juga ditemukan siswa yang memiliki kendala bersosialisasi dan pengelolaan emosi seperti cenderung mudah tersulut emosi dan berselisih dengan teman. Pada beberapa anak didapatkan kejadian merisak secara verbal kepada sesama teman sebaya dan cenderung berkomunikasi verbal dengan kesopanan yang rendah baik kepada teman mau pun kepada guru. Selanjutnya juga ditemukan siswa yang melanggar atribut berpakaian seperti ketidaksesuaian warna sepatu atau seragam yang seharusnya. Hal tersebut diketahui berdasarkan kasus permasalahan yang sering dilaporkan oleh para guru dan ditangani oleh guru BK.

Tingkat *self-esteem* individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor psikologis dan jenis kelamin Monk (2004) dalam Rizkiani et al, (2015). *Self-esteem* anak-anak sebagian dikembangkan melalui hubungan dengan anggota keluarga, terutama orang tuanya Bowlby (1973) dalam Ross et al., (2006). Berdasarkan faktor-faktor tersebut lingkungan keluarga merupakan sebuah faktor paling penting dalam pembentukan awal dari *self-esteem* seseorang karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana setiap individu berinteraksi dan memulai tumbuh kembangnya. Hubungan remaja dengan orang tua dan teman menjadi kontributor penting terhadap tingkat *self-esteem* remaja (Santrock, 2007). Orang tua yang membesarkan anaknya dengan sikap penuh pengakuan dan tanggapan akan membentuk remaja dengan *self-esteem* yang tinggi, sementara orang tua yang bersikap tidak responsif dan kurang memberi pengakuan kepada anaknya akan membentuk anak dengan

self-esteem yang rendah (Lestari, 2014).

Interaksi orang tua dengan anak merupakan hubungan timbal balik secara aktif antara anak dengan orang tua yang terwujud dalam kualitas hubungan di dalam keluarga (Aisyah, 2018). Interaksi dan dukungan orang tua yang dibangun antara keduanya memiliki manfaat bagi *self-esteem* remaja. Terutama ketika orang tua menunjukkan minat pada anak, menerima, menghabiskan waktu dan melakukan hal-hal bersama, berbicara, mendengarkan, menyentuh, memeluk, bermain, mendorong dan memberikan pujian kepada mereka (Nikmarijal & Ifdil, 2014). Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak memiliki fungsi perkembangan diberbagai aspek kehidupan anak, seperti sosialisasi gender, sosialisasi kesehatan, dukungan sosial, hingga kasih sayang. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi orang tua dengan anak berkontribusi penting terhadap pembentukan *self-esteem* anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani, et al (2015) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* remaja. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Hadori, et al (2020) yang mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dengan remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ross, et al (2006) juga mengatakan bahwa adanya efek positif dari interaksi orang tua dengan anak didukung emosional dan persepsi diri, dan efek positif dari dukungan emosional dan persepsi diri terhadap *self-esteem*.

Interaksi keluarga yang terbangun dengan positif dapat membentuk *self-esteem* yang positif pula. Sebab apabila tingkat *self-esteem* yang dimiliki remaja rendah maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka dan cenderung mengalami permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dan keberhasilan mereka. Peran keluarga untuk menciptakan lingkungan keluarga dengan interaksi yang positif menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pembentukan *self-esteem* setiap individu, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dimana setiap individu tumbuh dan berkembang. Mengingat betapa pentingnya peran dan kehadiran orang tua bagi perkembangan anak diberbagai aspek kehidupan mereka, maka penelitian terkait “Pengaruh Interaksi Orang Tua dengan Anak terhadap *Self-Esteem* Remaja Awal” merupakan bahasan yang layak dan menarik untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yang diajukan peneliti adalah:

1. Banyak remaja yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah
2. Rendahnya tingkat *self-esteem* membuat remaja memiliki pandangan diri yang negatif, tidak percaya diri, merasa tidak berharga dan motivasi yang rendah
3. Rendahnya tingkat *self-esteem* menimbulkan permasalahan internalisasi, eksternalisasi dan rendahnya prestasi remaja di sekolah
4. Interaksi antara orang tua dengan anak yang tidak berjalan dengan baik mengakibatkan rendahnya tingkat *self-esteem* remaja

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pokok permasalahan yang diambil menekankan pada pengaruh interaksi orang tua dengan anak terhadap *self-esteem* remaja awal pada siswa di SMP Negeri 3 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah terdapat pengaruh interaksi orang tua dengan anak terhadap *self-esteem* pada remaja awal di SMP Negeri 3 Jakarta?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi sehingga diperoleh informasi dan gambaran untuk penelitian-penelitian sejenis.

B. Kegunaan Praktis

1. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan bahan evaluasi bagi orang tua untuk selalu memperhatikan pola asuh, interaksi, perkembangan serta kondisi diri anaknya.

2. Bagi remaja

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi remaja untuk membangun interaksi yang positif dengan orang tuanya serta memotivasi remaja untuk dapat mengenali dirinya sehingga dapat berkembang dengan baik.

3. Bagi guru/pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan membuat program sekolah serta evaluasi mengenai aktivitas pendidikan dan bimbingan yang berhubungan dengan pencegahan kasus kenakalan remaja di sekolah serta perkembangan prestasi akademik siswa.

4. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pembuat kebijakan terkait dengan sekolah ramah anak seperti adanya layanan konseling aktif atau tenaga ahli profesional.

